

# Strategi Pemerintah Gampong dalam Penanganan Stunting di Aceh Besar

Iftitahul Jannah<sup>1\*</sup>, Mikyal Munawwarah<sup>2\*</sup>, Muhammad Syarwani<sup>3\*</sup>, Nisaul Husna<sup>4\*</sup>, Nurul Mawadda<sup>5\*</sup>, Nurul Paradella<sup>6\*</sup>, Juni Rahmat AR<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

<b>ABSTRACT</b> <p>One of Indonesia's most serious public health problems is stunting. In 2022, Aceh Besar reached 27% of the 31.4% of stunted toddlers in Aceh Province. Handling stunting is a priority in Aceh Besar's public health agenda, especially in Gampong Meunasah Mon Cut. This study aims to understand the village government's strategy in handling stunting in Gampong Meunasah Mon Cut, and to evaluate the programs that have been implemented by the government. In this research problem, researchers used qualitative research. The village government strategy is seen from five indicators according to Mulgan, namely goals, environment, direction, action, and learning. The main goal of handling stunting is to reduce the stunting rate in the village. The results of the study are that the handling of stunting in Gampong Meunasah Mon Cut has started to run well this year and the village government has made efforts to implement the program according to the direction of the relevant stakeholders, but in this case, the village government still has obstacles and challenges, one of which is due to the lack of public awareness of the importance of immunization and how parenting and diet are less considered by mothers. Recommendations that can be made by the Meunasah Mon Cut village government are to increase public awareness of the importance of immunization, conduct effective direction, improve the quality of supplementary feeding for toddlers at risk of stunting, and evaluate the strategies that have been carried out.</p>	<b>CONTACT</b> <a href="mailto:210802111@student.ar-raniry.ac.id">210802111@student.ar-raniry.ac.id</a> <b>KEYWORDS</b> Strategi, Pemerintahan Desa, Penanganan Stunting  Received: 12/12/2023 Revised: 15/03/2024 Accepted: 30/04/2024 Online: 30/04/2024 Published: 30/04/2024  Al-ijtima'i is licenced under a <a href="#">Creative Commons Attribution Share-Alike Public Licence (CC-BY-SA)</a>
<b>ABSTRAK</b> <p>Salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang paling serius adalah <i>stunting</i>. Pada tahun 2022, Aceh Besar mencapai 27% dari 31,4% jumlah balita stunting di Provinsi Aceh. Penanganan <i>stunting</i> menjadi prioritas dalam agenda kesehatan masyarakat Aceh Besar khususnya di <i>Gampong</i> Meunasah Mon Cut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi pemerintah <i>gampong</i> dalam penanganan <i>stunting</i> di <i>Gampong</i> Meunasah Mon Cut, serta untuk mengevaluasi program-program yang sudah diterapkan atas pemerintah. Dalam permasalahan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Strategi pemerintah <i>gampong</i> dilihat dari lima indikator menurut Mulgan, yaitu tujuan, lingkungan, arah, tindakan, dan pembelajaran. Tujuan utama penanganan <i>stunting</i> adalah untuk menurunkan angka <i>stunting</i> di <i>gampong</i>. Hasil penelitiannya adalah penanganan <i>stunting</i> di <i>Gampong</i> Meunasah Mon Cut sudah mulai berjalan dengan baik di tahun ini dan pemerintah <i>gampong</i> telah berupaya untuk melaksanakan program sesuai arahan dari <i>stakeholder</i> terkait, tetapi dalam hal ini pemerintah <i>gampong</i> masih terdapat kendala dan tantangan yang dihadapi, salah satunya karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi dan cara pola asuh dan pola makan yang kurang diperhatikan oleh ibu. Rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah <i>Gampong</i> Meunasah Mon Cut yaitu meningkatkan lagi kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi, melakukan pengarahannya yang efektif, meningkatkan kualitas pemberian makanan tambahan kepada balita yang berisiko <i>stunting</i>, dan melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan.</p>	

## INTRODUCTION

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari tubuh, jiwa, spiritual atau sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai tujuan hidupnya sedangkan masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dan bergaul untuk mencapai tujuan bersama. Kesehatan masyarakat merupakan disiplin ilmu dan seni yang bertujuan untuk menjaga, mengawasi, dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui organisasi masyarakat (Cholifah et al., 2020). Salah satu organisasi masyarakat yang menangani masalah kesehatan di gampong adalah Posyandu. Posyandu adalah jenis Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang dikelola oleh/untuk bersama masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan memfasilitasi akses masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2020).

Salah satu masalah kesehatan masyarakat Indonesia yang paling serius adalah stunting. Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak-anak mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif akibat asupan gizi yang tidak mencukupi sejak masa prenatal hingga berusia 2 tahun. Stunting dapat berdampak buruk pada kesehatan, pendidikan, produktivitas individu, serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Aceh Besar, terutama wilayah Lhoknga, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mengalami prevalensi stunting yang cukup tinggi (Regita & Prathama, 2023).

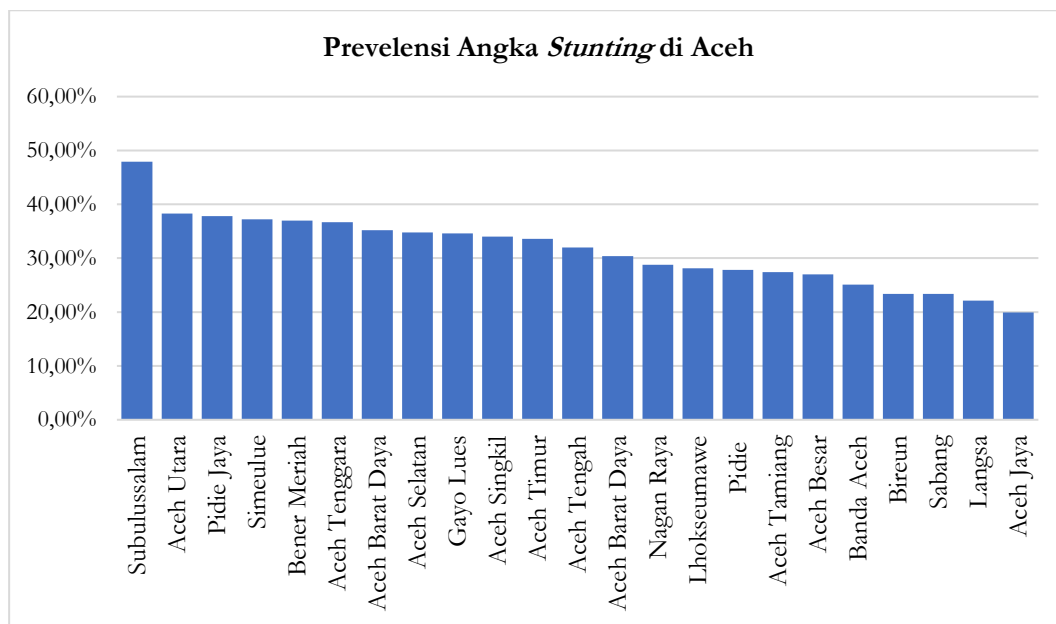


Figure 1. Prevalensi Angka Stunting di Aceh berdasarkan Kabupaten/Kota Tahun 2022  
Sumber: (Annur, 2022)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Aceh Besar yang menempati posisi 18 angka stunting di Provinsi Aceh. Ditinjau dari data tersebut, pada 2022 Kabupaten Aceh Besar mencapai 27% dari 31,4% jumlah balita stunting di Provinsi Aceh (Rahmat, 2023). Padahal regulasi tentang penanganan stunting sudah dicantumkan dalam Peraturan Bupati Aceh Besar No 31 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan stunting di Kabupaten Aceh Besar, agar tercapainya keberhasilan pembangunan kesehatan nasional.

Penanganan stunting menjadi prioritas dalam agenda kesehatan masyarakat Aceh Besar khususnya di Gampong Meunasah Mon Cut, mengingat dampak negatif yang signifikan yang mungkin terjadi jika masalah ini tidak segera ditangani. Sehingga, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada penanganan stunting di wilayah ini (Rahmat, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran partisipasi masyarakat desa pada tingginya prevalensi stunting di Aceh Besar, serta untuk mengevaluasi program-program yang telah diterapkan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam upaya mengatasi masalah ini.

Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab dalam tingginya stunting adalah faktor genetik, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan terutama pada masa prenatal dan postnatal, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta masalah gizi dan pola makan yang kurang seimbang (Aridiyah et al., 2015). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menyeluruh untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh.

Selain itu, evaluasi program-program yang telah diterapkan di Gampong Meunasah Mon Cut juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitasnya dalam meminimalisir balita stunting. Program-program ini mungkin mencakup edukasi gizi, pemberian suplemen gizi, perbaikan akses terhadap pelayanan

kesehatan, dan upaya-upaya lainnya. Evaluasi program-program ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dan pemerintah gampong mengenai hal yang telah berhasil dan yang perlu diperbaiki.

Keberhasilan upaya pencegahan stunting di Gampong Meunasah Krueng dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, komitmen organisasi gampong, program posyandu, dan peningkatan kualitas sanitasi lingkungan. Studi ini menunjukkan penurunan kasus stunting di Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2022, dengan prevalensi 17,3% dibandingkan dengan 22% pada tahun 2020. Di Gampong Meunasah Krueng sendiri, terjadi penurunan dari 9 kasus stunting pada tahun 2020 menjadi 0 kasus pada tahun 2022 (Mizan & Farisni, 2023).

Pemerintah Desa Sukorejo menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi stunting, meliputi sosialisasi, musyawarah khusus stunting, pelayanan kesehatan anak dan remaja di posyandu, pemberian makanan tambahan, serta bantuan perbaikan sanitasi. Implementasi program-program ini menunjukkan dampak positif yang nyata dalam memperbaiki kondisi gizi anak-anak di desa tersebut. Meskipun demikian, upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya penanggulangan stunting masih menjadi tantangan yang perlu diatasi dalam pelaksanaan program (Dina Miftanurrohmah, 2023).

Selanjutnya terdapat penelitian yang membahas tipe-tipe strategi pencegahan stunting, diantaranya strategi organisasi, program strategi, strategi institusional, dan strategi pendukung sumber daya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hambatan terhadap program PMT di Desa Jangkurang, seperti pemberian pola makan ibu terhadap anak, kurangnya kesadaran tentang sanitasi, ibu yang tidak menerima anaknya dikategorikan 2 stunting, serta penyuluhan yang minim terhadap remaja (Raesalat et al., 2024).

Penelitian dari Sidoarjo menyoroti pentingnya peran pemerintah desa dan kader dalam upaya penurunan stunting, serta membahas berbagai strategi seperti peningkatan gizi balita berisiko, kerjasama dengan posyandu, dan program bantuan pangan (Alfadinda & Mursyidah, 2024). Selanjutnya terdapat penelitian yang menunjukkan hubungan antara faktor risiko dan kejadian stunting serta efektivitas intervensi yang telah dilakukan dalam menurunkan prevalensi stunting atau memperbaiki status gizi anak (Hadina et al., 2022).

Keunikan dan urgensi penelitian tentang strategi pemerintah gampong dalam penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar terletak pada konteks spesifik daerah dengan karakteristik sosial-budaya Aceh yang khas, khususnya dalam sistem pemerintahan gampong yang memiliki otonomi dan kearifan lokal dalam mengelola permasalahan kesehatan masyarakat. Research gap yang teridentifikasi dari kelima penelitian sebelumnya adalah belum adanya studi komprehensif yang menganalisis strategi penanganan stunting di kawasan pesisir Aceh Besar dengan konteks pasca-tsunami, dimana Kecamatan Lhoknga merupakan salah satu area terdampak parah yang telah mengalami transformasi sosial-ekonomi signifikan.

Penelitian sebelumnya di Gampong Meunasah Krueng telah menunjukkan keberhasilan penurunan kasus stunting hingga nol persen, namun belum mengeksplorasi secara mendalam faktor adaptasi program nasional dengan kearifan lokal masyarakat Aceh. Sementara itu, studi di Desa Sukorejo dan Desa Jangkurang lebih berfokus pada implementasi program tanpa mempertimbangkan aspek ketahanan budaya dan peran lembaga adat dalam mendukung program kesehatan. Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dalam hal analisis kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah gampong, lembaga adat, dan tenaga kesehatan dalam konteks Aceh pasca-konflik dan bencana, yang belum dibahas secara menyeluruh dalam penelitian Alfadinda & Mursyidah (2024) maupun Hadina et al. (2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi strategi penanganan stunting, tetapi juga menganalisis bagaimana integrasi kebijakan nasional dengan nilai-nilai kearifan lokal serta peran modal sosial masyarakat Aceh dalam mendukung keberhasilan program pengentasan stunting di tingkat gampong.

Dalam meningkatkan kesehatan masyarakat saat penanganan stunting diperlukan kewenangan pemerintah gampong atau aparat gampong untuk andil dalam menanganinya. Stunting merupakan

adanya gangguan perkembangan dan pertumbuhan otak anak di bawah 5 tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan HPK (Ramadhan et al., 2022). Adanya penyakit stunting menyebabkan terjadinya sumber daya manusia yang tidak berkualitas dalam sebuah desa. Sehingga perlunya peran pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam Keputusan Keuchik Meunasah Mon Cut Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pengangkatan Kader Pembangunan Manusia (KPM) Gampong Meunasah Mon Cut Tahun Anggaran 2022, menetapkan kader KPM yang bertugas membantu program Pemerintah dalam urusan fasilitasi konvergensi untuk pencegahan stunting dan mendukung pelaksanaan tugas-tugas pelayanan masyarakat. Keputusan tersebut diambil untuk memperlancar konvergensi pencegahan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut. Berdasarkan keputusan Keuchik Gampong Meunasah Mon Cut Nomor 10 Tahun 2023 tentang Penetapan dan Pembentukan Tim Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) Kampung Keluarga Berkualitas Kemuning Gampong Meunasah Mon Cut Tahun Anggaran 2023. Keputusan tersebut bertujuan mendukung upaya pemerintah dalam mengurangi stunting yang merupakan permasalahan terbesar di Gampong Meunasah Mon Cut.

Gampong Meunasah Mon Cut merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Tingkat angka stunting di Gampong Meunasah Mon Cut sangat lah cukup tinggi. Sehingga aparatur Gampong Meunasah Mon Cut mengambil kebijakan bahwa tim DASHAT dapat diberdayakan dan dilibatkan dalam memfasilitasi pelaksanaan operasional Rumah Gizi Gampong (RGG), pemberian makanan tambahan (PMT) Posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan Puskesmas, dan kegiatan lainnya yang bersinergi dengan aktivitas pemenuhan gizi bagi anak stunting di gampong melalui pengawasan dan pendampingan oleh tenaga gizi Puskesmas (Keputusan Keuchik Meunasah Mon Cut Kabupaten Aceh Besar Nomor 10 Tahun 2023, 2023). Dengan adanya program kegiatan tersebut diharapkan dapat berkontribusi terhadap percepatan penurunan stunting melalui pendekatan komprehensif dan terintegrasi.

Isu strategi pemerintah gampong dalam penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar penting untuk diteliti karena stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Aceh Besar. Prevalensi stunting yang tinggi di wilayah ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah gampong dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini hadir untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang telah diterapkan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut dalam menangani stunting, serta mengevaluasi efektivitas program-program tersebut. Melalui penelitian ini, dapat diketahui tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pemerintah gampong dalam implementasi program, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan dan strategi di masa mendatang.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi model pembelajaran bagi gampong-gampong lain di Aceh maupun di Indonesia dalam mengembangkan strategi penanganan stunting yang efektif dan berbasis masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan dalam penanganan stunting di tingkat gampong, diharapkan dapat mempercepat upaya penurunan angka stunting secara nasional, sesuai dengan target pembangunan kesehatan Indonesia. Maka dari itu, peneliti mengambil fokus terhadap bagaimana strategi yang dilakukan pemerintah gampong dalam melakukan penanganan stunting dengan judul "Strategi pemerintah gampong dalam penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar".

## METHODS

Dalam permasalahan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang pengalaman subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, kebiasaan dan sebagainya. (Moleong, 2018). Adapun penelitian ini berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Lhoknga Gampong Meunasah Mon Cut. Sumber data yang diperoleh yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ditemukan

dengan turun lapangan melalui teknik wawancara melalui komunikasi secara offline dengan informan (keuchik, sekretaris gampong, kaur keuangan, ketua posyandu, kader pengembangan manusia, masyarakat berdampak stunting dan masyarakat yang tidak berdampak stunting), sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi yang mendukung seperti surat keputusan keuchik, undang-undang, buku-buku, jurnal dan artikel lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2010). Peneliti melakukan analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Satori & Komariah, 2017).

## RESULTS

Penelitian dengan tujuan penanganan stunting yang diungkapkan oleh Geoff Mulgan, dengan menggunakan 5 indikator yaitu lingkungan, tindakan, pengarahan, tujuan, dan pembelajaran (Rika Widianita, 2023). Lingkungan mengacu pada faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pemerintah, seperti kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Pemerintah perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika merumuskan strateginya. Pengarahan merujuk pada pendekatan pemerintah dalam mencapai tujuannya. Pemerintah perlu menentukan posisi unik dan berharga yang ingin dicapai melalui serangkaian kegiatan. Tindakan mengacu pada implementasi strategi yang dilakukan pemerintah. Pemerintah perlu mengambil tindakan untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Tujuan mengacu pada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai pemerintah. Menurut Mulgan, menentukan tujuan yang jelas dan mendesak sangat penting bagi para pemangku kepentingan untuk bertindak sejak awal. Pembelajaran mengacu pada kemampuan pemerintah untuk belajar dari pengalamannya dan menyesuaikan strateginya. Pemerintah perlu menggunakan metode perbandingan dan identifikasi untuk mengevaluasi strateginya dan melakukan perubahan yang diperlukan. Kelima strategi tersebut akan menjadi jembatan pembedahan strategi pemerintah gampong Meunasah Mon Cut dalam penanganan stunting.

### 1. Lingkungan: Strategi Pemerintah Gampong dalam Penanganan Stunting

Indikator lingkungan, mengacu pada faktor eksternal yang mempengaruhi strategi pemerintah, seperti kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Pemerintah perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika merumuskan strateginya. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya imunisasi bagi balita. Berdasarkan wawancara dengan Kader Pembangunan Manusia, terungkap bahwa meskipun sosialisasi tentang pentingnya imunisasi telah dilaksanakan secara berkala, sebagian masyarakat masih menunjukkan resistensi atau ketidakpedulian terhadap program imunisasi. Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara upaya edukasi yang dilakukan dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap informasi kesehatan.

Keuchik Gampong Meunasah Mon Cut juga mengungkapkan bahwa faktor kepedulian kolektif menjadi kunci dalam pencegahan stunting. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya orang tua yang kurang memperhatikan pola pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Sikap ini menjadi hambatan serius karena pencegahan stunting membutuhkan komitmen dan kepedulian aktif dari seluruh lapisan masyarakat, terutama orang tua sebagai pengasuh utama. Ketidakpedulian sebagian orang tua ini bisa bersumber dari kurangnya pemahaman tentang dampak jangka panjang stunting terhadap kualitas hidup anak, atau bisa juga disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang menjadikan persoalan kesehatan anak bukan sebagai prioritas.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pemerintah gampong telah membangun sistem koordinasi dengan berbagai stakeholder kesehatan, seperti Dinas Kesehatan, Bina Keluarga Balita (BKB), Puskesmas, dan institusi terkait lainnya. Koordinasi ini diwujudkan dalam bentuk sosialisasi terpadu kepada masyarakat tentang pencegahan dan penanganan stunting. Selain itu, BKB juga berperan aktif dalam memberikan arahan kebijakan kepada pemerintah gampong untuk mengembangkan program-program khusus dan mengalokasikan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Gampong (APBG)



untuk penanganan stunting. Langkah ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan penanganan stunting ke dalam perencanaan pembangunan gampong.

Meski demikian, implementasi koordinasi lintas sektor ini masih perlu dioptimalkan. Terdapat indikasi bahwa koordinasi yang dilakukan masih bersifat formal dan belum menyentuh akar permasalahan di tingkat rumah tangga. Komunikasi antara petugas kesehatan dan masyarakat masih perlu diperkuat untuk membangun kepercayaan, terutama dalam hal imunisasi dan praktik pemberian gizi seimbang pada anak.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut. Pertama, perlu dilakukan intensifikasi sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua balita, dengan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Sosialisasi tidak cukup hanya memberikan informasi secara umum, tetapi perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Penggunaan media komunikasi lokal dan melibatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh dapat meningkatkan efektivitas edukasi ini.

Kedua, pemberdayaan kader-kader Posyandu dan bidan gampong perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan sumber daya yang memadai. Kader dan bidan tidak hanya berperan dalam pemantauan pertumbuhan anak, tetapi juga dalam memberikan pendampingan intensif kepada ibu hamil dan ibu menyusui untuk memastikan pemenuhan kebutuhan gizi balita. Pendampingan ini mencakup konseling gizi, demonstrasi pengolahan makanan bergizi dengan bahan lokal, dan pemantauan perkembangan anak secara berkala.

Ketiga, pembangunan sistem monitoring dan evaluasi khusus untuk program penanganan stunting di tingkat gampong sangat penting untuk dilakukan. Sistem ini memungkinkan pemerintah gampong dan stakeholder terkait untuk mengukur capaian program, mengidentifikasi hambatan secara dini, dan melakukan penyesuaian strategi bila diperlukan. Pendekatan berbasis data ini akan memberikan landasan empiris bagi pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya yang lebih efektif.

Keempat, perlu dibangun mekanisme keterlibatan masyarakat yang lebih inklusif dalam perencanaan dan implementasi program penanganan stunting. Forum-forum musyawarah gampong dapat dimanfaatkan untuk membahas permasalahan stunting secara terbuka, mengidentifikasi solusi berbasis kearifan lokal, dan membangun komitmen bersama dalam mengatasinya. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pencegahan stunting.

Dengan mengintegrasikan strategi peningkatan kesadaran masyarakat, penguatan koordinasi lintas sektor, pendampingan intensif, dan pembangunan sistem monitoring berbasis partisipasi, diharapkan permasalahan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut dapat diatasi secara komprehensif dan berkelanjutan. Upaya ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat gampong, yang menjadi fondasi bagi pembangunan daerah dalam jangka panjang.

## **2. Pengarahan: Strategi Pemerintah Gampong dalam Penanganan Stunting**

Konsep pengarahan (*directing*) yang dikemukakan oleh George R. Terry (1986) menekankan pentingnya inspirasi dan motivasi dalam mendorong anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, strategi pengarahan telah diimplementasikan melalui serangkaian mekanisme terstruktur yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini mengungkap bahwa rantai pengarahan dimulai dari tingkat puskesmas sebagai institusi kesehatan yang memiliki otoritas teknis, kemudian diteruskan ke pemerintah gampong yang dipimpin oleh keuchik, dan selanjutnya diimplementasikan oleh kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat.

Struktur pengarahan yang terbangun mencerminkan adanya integrasi vertikal dalam sistem kesehatan, dimana puskesmas berperan sebagai inisiator kebijakan teknis yang kemudian mendapatkan legitimasi

politik dan administratif dari keuchik. Pola ini menunjukkan adanya sinergi antara otoritas kesehatan dan pemerintahan lokal yang sangat penting dalam memastikan efektivitas program. Keuchik, sebagai pemimpin formal gampong, tidak hanya memberikan persetujuan administratif tetapi juga dukungan politis yang memperkuat posisi program penanganan stunting dalam agenda pembangunan gampong. Setelah mendapatkan dukungan dari keuchik, implementasi program dilanjutkan oleh kader Posyandu dan petugas puskesmas melalui kegiatan penyuluhan yang lebih teknis dan terperinci. Intervensi ini difokuskan pada dua aspek utama pencegahan stunting, yaitu pemenuhan gizi anak usia 0-2 tahun dan peningkatan kebersihan lingkungan. Pemilihan fokus pada kelompok usia 0-2 tahun sangat strategis karena periode ini merupakan “1000 hari pertama kehidupan” yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan fisik dan kognitif anak.

Metodologi pengarahannya di Gampong Meunasah Mon Cut dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis, dimulai dari persiapan yang melibatkan koordinasi lintas sektor untuk perencanaan dan penyiapan materi, dilanjutkan dengan penggolongan data balita berdasarkan status gizi dan risiko stunting sebagai dasar intervensi yang terarah. Penjadwalan kegiatan pengarahannya dilakukan secara terstruktur untuk memastikan partisipasi dan keberlanjutan program, yang kemudian dieksekusi pada tahap pelaksanaan melalui sosialisasi, penyuluhan, dan konseling dengan melibatkan narasumber kompeten. Terakhir, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui pemantauan pertumbuhan balita dan perubahan perilaku orang tua, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan merumuskan perbaikan strategi.

Materi pengarahannya pencegahan stunting berfokus pada dua pilar utama: pemenuhan gizi dan kebersihan lingkungan. Aspek gizi ditekankan melalui penyuluhan tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang, termasuk ASI eksklusif bagi bayi usia 0-6 bulan dan pemberian MPASI yang tepat setelahnya, dengan memberikan contoh jenis makanan bergizi yang mudah diakses secara lokal. Sementara itu, aspek kebersihan lingkungan mencakup edukasi mengenai sanitasi dasar, pengelolaan air bersih, praktik cuci tangan pakai sabun, serta pengelolaan sampah rumah tangga, mengingat lingkungan yang tidak sehat dapat memicu infeksi yang mengganggu penyerapan nutrisi dan berkontribusi pada stunting.

Strategi pengarahannya di Gampong Meunasah Mon Cut juga mencakup pendekatan khusus untuk balita yang telah teridentifikasi mengalami stunting atau berisiko tinggi. Balita dan orang tuanya diundang secara personal untuk mengikuti program pengarahannya intensif yang lebih komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan monitoring lebih ketat dan intervensi yang lebih disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap anak. Implementasi strategi pengarahannya di Gampong Meunasah Mon Cut menunjukkan hasil yang menggembirakan, tercermin dari tingginya penerimaan masyarakat, terutama ibu balita, yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan program. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif di kalangan masyarakat, khususnya terkait praktik pemberian makanan bergizi dan peningkatan kesadaran akan kebersihan lingkungan. Lebih lanjut, terlihat adanya peningkatan kepedulian orang tua, terutama ibu, terhadap status gizi anak-anak mereka, yang secara proaktif mengikuti arahan yang diberikan untuk mencegah stunting.

Meskipun demikian, efektivitas strategi pengarahannya ini dapat ditingkatkan melalui beberapa aspek. Pertama, pelibatan ayah dan anggota keluarga lain dalam sesi pengarahannya perlu dioptimalkan, mengingat peran kolektif dalam pengasuhan anak. Kedua, integrasi materi pengarahannya dengan nilai dan praktik kearifan lokal dapat meningkatkan daya terima dan keberlanjutan perubahan perilaku. Ketiga, pengembangan sistem monitoring berbasis teknologi sederhana, seperti aplikasi pemantauan pertumbuhan balita, berpotensi meningkatkan efisiensi dan jangkauan program. Terakhir, penguatan jejaring kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi dapat memperkaya konten pengarahannya dengan temuan ilmiah terkini dan praktik terbaik dalam penanganan stunting.

Strategi pengarahan dalam penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut telah diimplementasikan dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan metodologi pengarahan yang sistematis menjadi kunci keberhasilan program ini. Penerimaan positif dari masyarakat, khususnya ibu balita, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan telah sesuai dengan konteks lokal. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program, diperlukan pengembangan lebih lanjut terutama dalam aspek pelibatan komponen masyarakat yang lebih luas, integrasi dengan kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi dalam sistem monitoring.

### 3. Tindakan Strategi Pemerintah Gampong dalam Penanganan Stunting

Tindakan (action) merupakan elemen krusial dalam implementasi strategi pemerintahan, yang mencerminkan komitmen nyata untuk mentransformasikan rencana menjadi hasil konkret. Dalam konteks penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, tindakan ini menjadi indikator penting yang menunjukkan sejauh mana pemerintah gampong telah mengimplementasikan strategi yang dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting di wilayahnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut telah mengembangkan kerangka implementasi tindakan yang komprehensif berdasarkan arahan dan koordinasi dengan berbagai institusi kesehatan dan pemangku kepentingan, termasuk Dinas Kesehatan, Bina Keluarga Balita (BKB), Puskesmas, dan stakeholder lainnya. Hal ini menunjukkan adanya integrasi vertikal dan horizontal dalam pendekatan penanganan stunting, dimana kebijakan dari tingkat kabupaten diadaptasi dan diimplementasikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal gampong.

Penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut diimplementasikan melalui serangkaian program intervensi multidimensional yang mencakup aspek gizi, edukasi, dan perbaikan lingkungan. Program-program tersebut meliputi Lokakarya yang berfungsi sebagai forum pembelajaran dan penyusunan rencana aksi bersama, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 90 hari yang ditujukan bagi balita berisiko stunting dengan pemantauan berkala, Program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) yang mengintegrasikan edukasi gizi dan kebersihan di tingkat rumah tangga, Kelas bagi Ibu Hamil dan Ibu dengan Anak Kecil untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, serta rehabilitasi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) di tiga dusun sebagai upaya perbaikan sanitasi lingkungan secara komprehensif.

Implementasi program penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut didukung oleh alokasi anggaran yang bersumber dari APBG, yang perencanaannya melibatkan berbagai pihak dan diawasi penggunaannya. Keberhasilan ini juga ditopang oleh koordinasi dan sinergi multi-stakeholder, melibatkan Dinas Kesehatan, BKB, Puskesmas, kader posyandu, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta lembaga pendidikan dan LSM. Meskipun demikian, tantangan seperti keberlanjutan program, jangkauan pada keluarga marginal, integrasi antar program, penguatan sistem monitoring, dan pemberdayaan masyarakat masih perlu diatasi. Untuk pengembangan lebih lanjut, potensi inovasi seperti pemberdayaan ekonomi keluarga, pemanfaatan teknologi, pendekatan berbasis kearifan lokal, keterlibatan sektor swasta, dan pengembangan model gampong layak anak dapat dipertimbangkan.

Pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam implementasi tindakan penanganan stunting melalui serangkaian program yang komprehensif dan terintegrasi. Program-program tersebut tidak hanya mencakup intervensi spesifik stunting seperti pemberian makanan tambahan, tetapi juga intervensi sensitif yang mencakup perbaikan lingkungan dan edukasi masyarakat. Pendekatan multi-stakeholder dan perencanaan berbasis data menjadi kunci keberhasilan implementasi program ini.

Namun, untuk mencapai dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan, diperlukan upaya pengembangan lebih lanjut terutama dalam aspek keberlanjutan program, jangkauan terhadap kelompok marginal, integrasi antar program, penguatan sistem monitoring, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan



pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, diharapkan prevalensi stunting di Gampong Meunasah Mon Cut dapat terus menurun, sehingga mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

#### 4. Tujuan: Strategi Pemerintah Gampong dalam Penanganan Stunting

Penetapan tujuan yang jelas dan mendesak merupakan elemen fundamental dalam strategi pemerintahan yang efektif, sebagaimana dikemukakan oleh Mulgan dalam teori governansi. Dalam konteks penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, keberadaan tujuan yang terukur dan terarah menjadi landasan penting bagi mobilisasi sumber daya dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Kejelasan tujuan ini menciptakan kerangka acuan bagi seluruh pihak terkait untuk bergerak secara kohesif dan sistematis dalam upaya penanganan stunting di tingkat gampong.

Pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut telah merumuskan strategi komprehensif dengan menetapkan tujuan spesifik untuk setiap program intervensi yang diimplementasikan. Program Lokakarya, sebagai salah satu intervensi utama, memiliki tujuan strategis untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai bahaya stunting dan membangun pemahaman menyeluruh tentang faktor-faktor penyebab serta solusi penanganannya. Keberadaan lokakarya ini tidak sekadar berfungsi sebagai forum penyampaian informasi satu arah, melainkan sebagai ruang interaktif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, tujuan dari lokakarya ini bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (peningkatan pengetahuan), afektif (perubahan sikap), dan konatif (pembentukan perilaku) masyarakat terhadap permasalahan stunting.

Program kedua, yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 90 hari bagi anak berisiko stunting, dilandasi oleh tujuan yang lebih spesifik dan terukur dalam jangka pendek hingga menengah. Tujuan program ini adalah meningkatkan asupan gizi balita yang teridentifikasi berisiko mengalami stunting, sehingga dapat memperbaiki status gizi mereka dalam periode intervensi yang ditentukan. Pemilihan durasi 90 hari tidak dilakukan secara arbitrer, melainkan didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa periode tersebut merupakan waktu yang cukup untuk melihat perubahan signifikan pada parameter antropometrik anak, seperti berat badan dan tinggi badan, yang menjadi indikator utama status gizi. Tujuan ini juga mencerminkan pendekatan pencegahan dan intervensi dini yang diutamakan oleh pemerintah gampong, dengan pemahaman bahwa tindakan korektif pada fase awal dapat mencegah dampak jangka panjang stunting yang sulit diperbaiki.

Program ketiga, yaitu Dapur Sehat atasi Stunting (DASHAT), memiliki tujuan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian keluarga dalam penyediaan nutrisi bagi anak-anak. Program ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teknis tentang cara memasak makanan sehat, tetapi juga membangun kesadaran dan keterampilan para ibu dalam mengoptimalkan sumber daya pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Tujuan DASHAT mencerminkan pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan, dimana intervensi tidak berhenti pada pemberian bantuan langsung, melainkan membekali masyarakat dengan kapasitas untuk secara mandiri memenuhi kebutuhan gizi keluarga mereka. Aspek keberlanjutan ini menjadi nilai tambah penting dalam strategi penanganan stunting jangka panjang.

Keseluruhan program intervensi tersebut konvergen pada tujuan besar untuk menurunkan prevalensi stunting di Gampong Meunasah Mon Cut dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih sehat dan unggul. Tujuan makro ini tidak hanya relevan dengan agenda pembangunan gampong, tetapi juga sejalan dengan prioritas pembangunan nasional dalam upaya pengentasan stunting. Keselarasan tujuan antar level pemerintahan ini menciptakan koherensi kebijakan yang memperkuat efektivitas implementasi program di tingkat akar rumput.

Dalam perspektif analisis kebijakan, tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Program lokakarya memiliki tujuan spesifik untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang stunting; PMT 90 hari memiliki target terukur dalam peningkatan status gizi anak

berisiko; dan DASHAT memiliki tujuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia. Kerangka waktu implementasi program juga telah ditetapkan secara jelas, memungkinkan evaluasi pencapaian tujuan secara berkala.

Kesuksesan pencapaian tujuan-tujuan tersebut sangat bergantung pada sinergitas antara pemerintah gampong dan masyarakat. Pemerintah gampong berperan sebagai fasilitator dan penyedia sumber daya, sementara masyarakat, terutama keluarga dengan balita, menjadi pelaku utama dalam implementasi praktik-praktik pencegahan stunting dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan simbiosis ini menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam perumusan dan implementasi program penanganan stunting. Keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program tidak hanya meningkatkan relevansi intervensi dengan kebutuhan lokal, tetapi juga membangun rasa kepemilikan yang memperkuat keberlanjutan program.

Komitmen kuat dari semua pihak menjadi prasyarat esensial dalam mewujudkan tujuan penanganan stunting secara menyeluruh. Komitmen ini perlu diwujudkan dalam bentuk alokasi sumber daya yang memadai, implementasi program yang konsisten, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Pemerintah gampong telah menunjukkan komitmen ini melalui alokasi anggaran dari APBG untuk program-program penanganan stunting serta pembentukan struktur koordinasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Tantangan dalam pencapaian tujuan penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut antara lain meliputi variabilitas tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya, serta dinamika sosial-budaya yang dapat memengaruhi implementasi program. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan adaptif yang memungkinkan penyesuaian strategi berdasarkan pembelajaran dari implementasi program dan perubahan kondisi di lapangan.

Proyeksi ke depan, pencapaian tujuan penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut berpotensi memberikan dampak positif yang melampaui aspek kesehatan, mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada gilirannya berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial gampong secara keseluruhan. Investasi dalam pencegahan stunting saat ini merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan gampong yang lebih sejahtera, dengan generasi yang lebih sehat, produktif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, kejelasan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut dalam strategi penanganan stunting perlu terus diperkuat dan dikembangkan, dengan mempertimbangkan dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan pengetahuan tentang intervensi stunting yang efektif.

## 5. Pembelajaran: Strategi Pemerintah Gampong dalam Penanganan Stunting

Pembelajaran (learning) menjadi indikator kritis dalam menilai efektivitas tata kelola pemerintahan dalam penanganan masalah publik yang kompleks seperti stunting. Kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan dalam implementasi kebijakan, dan melakukan adaptasi strategi secara berkelanjutan menjadi faktor determinan dalam keberhasilan program jangka panjang. Dalam konteks penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut, aspek pembelajaran ini telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, mencerminkan maturing process dalam tata kelola pemerintahan gampong.

Evolusi kesadaran dan tindakan pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut terhadap permasalahan stunting menunjukkan trajektori pembelajaran yang bermakna. Pada tahap awal, sekitar tahun 2021, kesadaran akan urgensi penanganan stunting masih relatif rendah di kalangan perangkat gampong. Persoalan stunting belum dipandang sebagai isu prioritas dalam agenda pembangunan gampong, tercermin dari belum adanya program khusus yang ditujukan untuk menangani permasalahan ini. Intervensi yang ada pada masa itu masih bersifat generik dan rutin, terbatas pada kegiatan pemeriksaan bulanan di Posyandu dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Posyandu yang bersifat umum, tanpa targeting khusus pada balita berisiko stunting. Tidak adanya sistem klasifikasi dan pendataan balita berisiko stunting pada periode ini mencerminkan belum terbangunnya sistem surveilans gizi yang memadai, yang merupakan prasyarat untuk intervensi yang tepat sasaran.

Turning point dalam evolusi kesadaran dan tindakan pemerintah gampong terjadi dengan diterbitkannya Keputusan Keuchik Meunasah Mon Cut Nomor 10 Tahun 2023 tentang Penetapan dan Pembentukan Tim Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT). Keputusan formal ini menjadi milestone penting yang menandai transisi dari tahap awareness (kesadaran) ke tahap commitment (komitmen) dalam menangani stunting. Momentum ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah terjadi di tingkat kelembagaan, dimana pemerintah gampong telah mengalami pergeseran paradigma dalam memandang stunting, dari sekedar isu kesehatan rutin menjadi permasalahan serius yang membutuhkan pendekatan komprehensif dan terkoordinasi.

Implementasi pembelajaran ini selanjutnya diwujudkan melalui serangkaian tindakan konkret yang mencerminkan peningkatan kapasitas teknis dan manajerial pemerintah gampong. Pada tahun 2023, kader Posyandu mulai menerapkan sistem klasifikasi balita berisiko stunting, menunjukkan peningkatan dalam pendekatan berbasis data (data-driven approach) dalam perencanaan intervensi. Pengembangan program spesifik berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 90 hari bagi balita berisiko stunting dengan menu yang dirancang oleh ahli gizi Puskesmas menunjukkan adanya integrasi pengetahuan teknis dalam desain program. Pendekatan berbasis bukti (evidence-based approach) ini mencerminkan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya dimana intervensi gizi bersifat generik dan tidak spesifik menyasar kelompok berisiko.

Evaluasi dampak program PMT 90 hari yang menunjukkan peningkatan berat badan balita sasaran dan perbaikan pola makan bergizi merupakan bukti konkret efektivitas pembelajaran dan adaptasi strategi yang dilakukan. Hasil positif ini menjadi feedback loop yang penting dalam siklus pembelajaran kebijakan, memberikan validasi empiris terhadap pendekatan yang diterapkan sekaligus menjadi basis untuk penyempurnaan program di masa mendatang. Lebih dari sekedar perbaikan parameter antropometrik, perubahan perilaku makan pada balita sasaran yang “sudah terbiasa makan makanan bergizi” menunjukkan keberhasilan program dalam memfasilitasi perubahan kebiasaan (habit formation) yang merupakan indikator keberlanjutan program jangka panjang.

Sosialisasi yang diterapkan dengan fokus pada pembentukan pola pikir masyarakat dan edukasi pola makan bergizi untuk anak mencerminkan pengakuan pemerintah gampong terhadap dimensi sosial-budaya dalam penanganan stunting. Pendekatan ini menunjukkan pembelajaran bahwa intervensi teknis semata tidak cukup tanpa disertai perubahan mindset dan perilaku di tingkat rumah tangga. Strategi ini mengindikasikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas faktor penyebab stunting yang tidak hanya bersifat medis-biologis tetapi juga sosial-perilaku.

Faktor eksternal berupa “desakan dari pemerintah daerah” dalam mendorong pendataan anak berisiko stunting dan pelaksanaan program PMT 90 hari menunjukkan interaksi dinamis antara pembelajaran endogen (dari dalam gampong) dan eksogen (dari luar gampong). Tekanan institusional dari level pemerintahan yang lebih tinggi menjadi katalis yang mempercepat proses pembelajaran dan adaptasi di tingkat gampong. Meskipun demikian, respons positif dan implementasi efektif dari pemerintah gampong menunjukkan bahwa tekanan eksternal ini telah diterjemahkan menjadi komitmen internal yang substansial, bukan sekedar kepatuhan formal.

Meskipun telah menunjukkan kemajuan yang signifikan, pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut tetap “masih dalam proses pembelajaran dan penyempurnaan” dalam strategi penanganan stunting. Kesadaran akan sifat progresif dari proses pembelajaran ini mencerminkan humble approach dalam tata kelola, dengan pengakuan bahwa kompleksitas permasalahan stunting membutuhkan refleksi dan penyesuaian berkelanjutan. Pendekatan iteratif ini esensial dalam menghadapi tantangan adaptif (adaptive challenges) seperti stunting yang memiliki banyak dimensi dan membutuhkan solusi yang kontekstual.

Tantangan dalam aspek pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan antara lain meliputi pengembangan sistem knowledge management yang lebih terstruktur untuk mendokumentasikan lessons learned dari implementasi program, penguatan mekanisme monitoring dan evaluasi berbasis komunitas, serta perluasan jaringan pembelajaran dengan gampong-gampong lain yang telah berhasil menurunkan

prevalensi stunting. Kemampuan untuk belajar tidak hanya dari pengalaman sendiri tetapi juga dari praktik terbaik di tempat lain (benchmarking) akan memperkaya repertoar strategi yang dapat diadaptasi sesuai konteks lokal.

Dalam perspektif jangka panjang, pembelajaran organisasional (organizational learning) yang berkelanjutan akan memungkinkan pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut untuk mengembangkan kapasitas adaptif (adaptive capacity) yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan masyarakat, tidak terbatas pada stunting saja. Investasi dalam pembelajaran kolektif, pengembangan mekanisme refleksi sistematis, dan budaya inovasi akan berkontribusi pada resiliensi sistem kesehatan gampong secara keseluruhan, memungkinkan respons yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan kebutuhan dan tantangan kesehatan masyarakat di masa depan.

Dengan demikian, evolusi pembelajaran dalam strategi penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut tidak hanya signifikan dalam konteks pencapaian target spesifik penurunan prevalensi stunting, tetapi juga dalam pengembangan kapasitas institusional pemerintah gampong secara umum. Kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi secara berkelanjutan akan menjadi modal sosial yang berharga dalam mewujudkan tata kelola kesehatan masyarakat yang efektif, responsif, dan berkelanjutan.

## DISCUSSIONS

Penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut menunjukkan dinamika yang kompleks, namun sekaligus mencerminkan komitmen dan transformasi yang progresif dalam tata kelola kesehatan masyarakat. Pemerintah gampong bersama para pemangku kepentingan telah melaksanakan berbagai strategi intervensi yang terintegrasi, mencakup aspek lingkungan, pengarahan, tindakan, tujuan, dan pembelajaran secara simultan. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa stunting bukan hanya permasalahan gizi semata, tetapi merupakan isu multidimensional yang membutuhkan solusi lintas sektor dan berbasis partisipasi masyarakat.

Dari sisi lingkungan, implementasi koordinasi lintas sektor memang telah dilakukan, tetapi masih bersifat normatif dan belum secara mendalam menyentuh akar permasalahan di tingkat rumah tangga. Indikasi ini terlihat dari lemahnya komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, yang seharusnya menjadi jembatan utama dalam membangun kepercayaan dan perubahan perilaku, terutama terkait praktik imunisasi dan pemberian gizi yang seimbang bagi anak. Dalam konteks ini, strategi yang diterapkan masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan bahasa lokal, pendekatan informal melalui tokoh masyarakat, dan penguatan edukasi interpersonal menjadi strategi yang lebih efektif dibanding sekadar penyampaian informasi satu arah.

Salah satu aspek penting dalam intervensi stunting di Gampong Meunasah Mon Cut adalah strategi pengarahan yang telah dirancang secara sistematis dalam lima tahapan, mulai dari perencanaan, penggolongan data, penjadwalan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penekanan diberikan pada penyuluhan gizi dan kebersihan lingkungan, dengan tujuan membangun pengetahuan dan keterampilan orang tua, terutama ibu, dalam memenuhi kebutuhan dasar balita. Edukasi tidak hanya dilakukan secara massal, tetapi juga secara intensif kepada keluarga dengan balita berisiko stunting, yang dilakukan melalui pendekatan konseling individual. Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan kesehatan, di mana penyesuaian materi dengan kondisi lokal, seperti penyuluhan berbasis bahan pangan lokal, sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program.

Selanjutnya, tindakan nyata yang dilakukan oleh pemerintah gampong dalam bentuk program-program terstruktur menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam menangani stunting secara menyeluruh. Intervensi spesifik, seperti pemberian makanan tambahan (PMT), dikombinasikan dengan intervensi sensitif seperti perbaikan sanitasi, pemberdayaan kader Posyandu, dan pelatihan gizi kepada ibu hamil dan menyusui. Program-program ini dilaksanakan dengan prinsip keterlibatan multi-stakeholder, termasuk badan gampong, tokoh adat, dan institusi pendidikan, sehingga mendorong partisipasi aktif dari



berbagai lapisan masyarakat. Namun, tantangan keberlanjutan tetap menjadi isu krusial. Keterbatasan sumber daya, terutama dana operasional dan tenaga pendamping, masih menjadi hambatan dalam memperluas cakupan dan mempertahankan kualitas layanan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi untuk memperkuat kelembagaan lokal, mengembangkan sistem insentif kader, dan membangun jejaring kolaborasi yang lebih luas, termasuk dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah.

Tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut dalam penanganan stunting dapat dikatakan telah memenuhi prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Hal ini dapat dilihat dari program-program yang memiliki sasaran jelas, seperti PMT 90 hari dengan indikator peningkatan berat badan anak, lokakarya untuk peningkatan kesadaran ibu balita, serta program Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) yang relevan dengan kondisi dan sumber daya lokal. Penetapan kerangka waktu dalam pelaksanaan program memungkinkan evaluasi berkala dan pengukuran capaian secara terstruktur. Namun demikian, pencapaian tujuan tersebut sangat tergantung pada sinergi antara pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaksana di lapangan. Pola relasi yang dibangun perlu bersifat partisipatif, tidak hanya dalam pelaksanaan, tetapi juga sejak tahap perencanaan dan evaluasi. Dengan demikian, program tidak hanya menjadi instruksi dari atas, melainkan menjadi kebutuhan bersama yang dirumuskan secara kolektif.

Dinamika proses pembelajaran yang terjadi dalam pelaksanaan program penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut menunjukkan adanya pendekatan adaptif yang progresif. Pemerintah gampong tidak hanya mengandalkan intervensi teknis, tetapi juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya transformasi sosial dan perubahan pola pikir masyarakat. Strategi sosialisasi yang menekankan pada edukasi pola makan dan gaya hidup sehat mencerminkan pemahaman bahwa stunting memiliki akar penyebab yang tidak hanya biologis, tetapi juga kultural dan perilaku. Pemerintah gampong juga menunjukkan kemampuan untuk merespons tekanan eksternal, seperti kebijakan pemerintah daerah, dengan cara yang positif dan kontekstual. Intervensi eksternal tersebut dijadikan sebagai momentum untuk mempercepat adaptasi dan internalisasi program di tingkat lokal.

Namun, pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya terdokumentasikan secara sistematis. Kurangnya sistem manajemen pengetahuan menyebabkan banyak praktik baik dan pengalaman lapangan tidak terdokumentasi secara formal, sehingga sulit untuk dijadikan referensi dalam pengembangan program ke depan. Penguatan sistem monitoring dan evaluasi berbasis komunitas, serta pengembangan jaringan pembelajaran antar gampong, perlu menjadi prioritas agar proses pembelajaran dapat bersifat berkelanjutan dan replikatif. Penggunaan teknologi informasi yang sederhana, seperti aplikasi pemantauan pertumbuhan balita, juga berpotensi meningkatkan efektivitas program dan mempercepat respon terhadap kondisi lapangan.

Dengan mengintegrasikan kelima aspek ini secara sinergis-lingkungan yang mendukung, pengarahannya yang edukatif, tindakan yang terarah, tujuan yang terukur, dan pembelajaran yang berkelanjutan-strategi penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut telah menunjukkan arah yang tepat menuju penurunan prevalensi stunting secara komprehensif. Proses ini bukan hanya menghasilkan dampak pada peningkatan status gizi anak, tetapi juga membangun kapasitas kelembagaan, memperkuat jejaring sosial, dan menumbuhkan budaya kesehatan yang lebih baik di tingkat komunitas. Lebih jauh, upaya ini juga berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan kompetitif, yang pada akhirnya akan memperkuat fondasi pembangunan ekonomi dan sosial gampong secara keseluruhan. Oleh karena itu, strategi yang telah diterapkan perlu terus dievaluasi, disempurnakan, dan diperluas cakupannya agar menjadi model penanganan stunting yang efektif dan berkelanjutan bagi wilayah lain dengan karakteristik serupa.

## CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian di Gampong Meunasah Mon Cut, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut ini sudah mulai berjalan di tahun ini dan pemerintah gampong telah berupaya untuk melaksanakan program sesuai arahan



dari stakeholder terkait, walaupun begitu masih adanya kekurangan dan kendala yang dihadapi dalam penanganan stunting dan pemerintah gampong perlu melakukan beberapa hal untuk meningkatkan strategi penanganan stunting. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah gampong diantaranya: Pemerintah gampong perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strateginya, seperti kondisi ekonomi, sosial, dan politik. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam penanganan stunting di Gampong Meunasah Mon Cut adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi. Pemerintah gampong perlu melakukan pengarahannya yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting. Pengarahannya dapat dilakukan dengan penyuluhan, sosialisasi, dan kegiatan lainnya. Pemerintah gampong perlu mengambil tindakan yang tepat untuk mencapai tujuannya. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah gampong di Gampong Meunasah Mon Cut sudah cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan lagi. Salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah pemberian makanan tambahan kepada balita berisiko stunting. Adapun, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah Gampong Meunasah Mon Cut yaitu meningkatkan lagi kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi, melakukan pengarahannya yang efektif, meningkatkan kualitas pemberian makanan tambahan kepada balita yang berisiko stunting, dan melakukan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan. Dengan adanya peningkatan strategi penanganan stunting, diharapkan angka stunting di Gampong Meunasah Mon Cut dapat diturunkan agar dapat menciptakan generasi yang lebih sehat dan unggul.

## REFERENCES

- Abdal, Adilla Sabrina, Afani Akhira, Agung Prayoga, & Bima Adityo. (2020). Strategi Pengembangan Sistem Pemerintahan Pada Desa Cibungur Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 18(3), 51–59. <https://doi.org/10.54783/dialektika.v18i3.79>
- Alfadinda, T. P., & Mursyidah, L. (2024). *STUNTING MELALUI PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN Sawala*. 4039, 267–280.
- Annur, C. M. (2022). *Prevalensi Balita Stunting Provinsi Aceh Berdasarkan Kabupaten/Kota (2022)*.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Cholifah, C., Nisak, U., & PK, A. (2020). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. *FiKes Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, August, 138. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7275382>.
- Christian, A. J. (2020). Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Guna Penguatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umk) Yang Terdampak Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3737/>, 13–44.
- Dina Miftanurrohmah. (2023). *Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2020). *Apa Itu Posyandu*. Dinkes.Acehprov.Go.Id. <https://dinkes.acehprov.go.id/news/read/2020/01/09/109/apa-itu-posyandu.html>
- Hadina, H., Hadriani, H., Muliani, M., & Batjo, S. H. (2022). Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting. *Faletehan Health Journal*, 9(02), 176–184. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i02.331>
- Illahi, N. H. (2008). *Peran Pemerintah Desa Dalam Penanganan Stunting Di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. 282.
- Keputusan *Keuchik* Meunasah Mon Cut Kabupaten Aceh Besar Nomor 10 Tahun 2023 tentang Penetapan dan Pembentukan Tim Dapur Sehat Atasi *Stunting* (DASHAT) Kampung Keluarga Berkualitas Kemuning *Gampong* Meunasah Mon Cut Tahun Anggaran 2023.
- Keputusan *Keuchik* Meunasah Mon Cut Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Pengangkatan Kader Pembangunan Manusia (KPM) *Gampong* Meunasah Mon Cut Tahun Anggaran 2022.

- Mizan, Y., & Farisni, T. N. (2023). Keberhasilan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Gampong Meunasah Krueng Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6926–6935. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22255>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Oiver, R. (2021). Tahapan Manajemen Strategi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 22, 2013–2015.
- Peraturan Bupati Aceh Besar No 31 Tahun 2020 tentang pencegahan dan penanganan *stunting* di Kabupaten Aceh Besar.
- Raesalat, R., Nurbudiwati, N., & Alawiyah, M. D. (2024). Strategi Pemerintah Desa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Toss Di Desa Jangkurang Kecamatan Leles. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i1.148>
- Rahmat, J. (2020). *Kapabilitas Perangkat Gampong Dalam Menanggulangi Stunting di Desa Purvosari Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. 1–94.
- Regita, F. A., & Prathama, A. (2023). Peran Pemerintahan Desa Dalam Upaya Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 27–40. <https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4704>
- Sari, D. C., Siregar, R. T., Silalahi, M., Silitonga, H. P., Alam, H. V., Abidin, A. Z., & Rahmat, A. (2020). *Teori dan Konsep Manajemen Pemerintahan* (Vol. 4, Issue 2).
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surono. 2011. *Letusan Merapi 2010 Sebuah Catatan Jurnalistik*.